

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI KELURAHAN NELAYAN INDAH

Yulia Khairina A, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Anzani Ashary K, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: *anzaniashari@gmail.com123*

Alya Zuhrah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Humans and the environment are an inseparable unit, interact with each other, and in a good environment harmonious and balanced interactions are established. The research location is in the Village of Nelayan Indah, Medan Labuhan District. The type of research used is descriptive quantitative with a cross sectional research design, which aims to determine what factors influence the incidence of ARI disease in Nelayan Indah Village. The sample in this study amounted to 210 people. Analysis of research data using univariate and bivariate data analysis, this study uses chi square statistical test to find out. The results showed that there was no significant effect between sex on ARI disease in Nelayan Indah Village (P Value = 0.106 > = 0.05), there was no significant effect between age on ARI disease in Nelayan Indah Village (P Value = 0.817 > = 0.05), there is a significant effect between environmental health on ARI disease in Nelayan Indah Village (P Value = 0.000 < = 0.05), there is no significant effect between behavior/PKIP on ARI disease in Nelayan Indah Village (P Value = 0.968 > = 0.05), there is a significant effect between MCH (mother and child health) on ARI disease in Nelayan Indah Village (P Value = 0.000 < = 0.05).

Keywords: Environment Health, ISPA, Nelayan Indah

Abstrak

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, saling berinteraksi, dan dalam lingkungan yang baik terjalin interaksi yang serasi dan seimbang. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 210 orang. Analisis data penelitian menggunakan analisis data univariat dan bivariate, penelitian ini memakai uji statistik chi square untuk mengetahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah

jenis kelamin terhadap penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah (P Value = 0.106 > $\alpha = 0.05$), tidak ada pengaruh yang bermakna antara umur terhadap penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah (P Value = 817 > $\alpha = 0.05$), ada pengaruh yang bermakna antara kesehatan lingkungan terhadap penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah (P Value = 0.000 < $\alpha = 0.05$), tidak ada pengaruh yang bermakna antara perilaku/PKIP terhadap penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah (P Value = 0.968 > $\alpha = 0.05$), ada pengaruh yang bermakna antara KIA (kesehatan ibu dan anak) terhadap penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah (P Value = 0.000 < $\alpha = 0.05$).

Kata Kunci: Kesehatan Lingkungan, ISPA, Nelayan Indah

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, saling berinteraksi, dan dalam lingkungan yang baik terjalin interaksi yang serasi dan seimbang antar komponen dalam lingkungan. Interaksi manusia dengan lingkungan merupakan proses yang terjadi secara alami karena manusia membutuhkan daya dukung dari lingkungan untuk menjalani kehidupan. ISPA dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor alam. Faktor individu anak meliputi usia anak, berat lahir, status gizi, nutrisi anak dan status inokulasi. Unsur alam antara lain pencemaran udara di dalam rumah (asap rokok dan asap pembakaran sampah), ventilasi rumah dan kekebalan pribadi (Norkamilawati et al., 2021)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menyatakan bahwa ada 40 kasus per 1000 kelahiran (15-20%) pertahun balita terkena ISPA

di Negara berkembang. Pada tahun 2013 terdapat 1,9 juta (95%) anak-anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, dengan prevalensi 70% dari Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2015)

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survey mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22.30% dari seluruh kematian balita. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA terbanyak di Indonesia terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13.1%), Banten (11.9%), Nusa Tenggara Barat (11.7%), dan Bali (9.7%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Jumlah kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Medan mencapai belasan ribu tiap bulannya. Tercatat bulan Mei 2015 kasus ISPA mencapai 13.175 orang, bulan Juni 11.481 orang dan bulan Juli 14.631 orang berdasarkan data laporan sejumlah Puskesmas Kota Medan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan Profil Kesehatan, Sumatera Utara (2015). Sasalah satu daerah yang memiliki angka kesakitan tinggi terhadap kejadian ISPA di Sumatera Utara adalah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Terdapat sebanyak 225.494 kasus (47.62%) di Kota Medan dan sebanyak 12.871 kasus (31.7%) di Kabupaten Deli Serdang (Agustama, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada 1 September-5 Oktober 2022 di Kelurahan Nelayan Indah. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Nelayan Indah yang berjumlah sebanyak 10.388 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *rapid survey* (survey cepat) yang direkomendasikan oleh WHO dengan jumlah sampel 210 responden yang ada di 8 lingkungan di Kelurahan Nelayan Indah. Metode ini menggunakan metode 30 cluster dikali 7 sampel, karena cluster pada Kelurahan Nelayan Indah hanya 8 maka dilakukan yang

namanya pembobotan jumlah cluster pada setiap lingkungan. Adapun hasil dari pembobotan cluster didapat bahwa jumlah sampel di setiap lingkungan yaitu lingkungan I (4 cluster = 28 responden), lingkungan II (5 cluster = 35 responden), lingkungan III (3 cluster = 21 responden), lingkungan IV (3 cluster = 21 responden), lingkungan V (3 cluster = 21 responden), lingkungan VI (6 cluster = 42 responden), lingkungan VII (3 cluster = 21 responden) dan lingkungan VIII (3 cluster = 21 responden).

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada narasumber menggunakan kuesioner Mawar Diri yang ditanyakan kepada masyarakat di Kelurahan Nelayan Indah. Variabel penelitian yang dilihat dari data primer yaitu karakteristik dari responden seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, variabel kesehatan lingkungan, variabel perilaku atau pkip serta variabel kesehatan Ibu dan Anak.KIA. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian serta data yang diperoleh dengan cara penelusuran kepustakaan sebagai pendukung melengkapi penelitian.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariate, penelitian ini memakai uji statistic *chi square* untuk

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah

mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam kajian ini diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, serta status pernikahan. Karakteristik responden didalam kajian ini ditunjukkan oleh tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	4.3
Perempuan	20	95.
	1	7
Umur		
< 32 Tahun	97	46.
≥ 32 Tahun	11	2
	3	53.
		8
Pendidikan		
Tidak/belum pernah Sekolah	2	1.0
Tidak tamat SD	8	3.8
Tamat SD/MI	18	8.6
Tamat SMP/MTS	47	22.
		4
Tamat SMA/MA	13	62.
Tamat Perguraun Tinggi	2	9
	3	1.4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	11	53.
	2	3
Sekolah	2	0.5

PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	2	1.0
Pegawai Swasta	2	1.0
Wiraswasta	39	18.
Nelayan	4	6
Buruh/supir/pembantu rumah tangga	15	1.9
lainnya	35	7.1
		16.
		7

Status Pernikahan

Belum kawin	6	2.9
Kawin	19	93.
Cerai Hidup	6	3
Cerai Mati	3	1.4
	5	2.4

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 201 orang (95.7%). Umur responden sebagian besar berusia ≥ 32 tahun sebanyak 113 orang (53.8%). Menurut peneliti usia menjadi salah satu karkteristik responden yang dapat dilihat apakah memengaruhi atau tidak karena umur dapat menjadi indikator dalam hal pengalaman yang dimiliki. Umur akan mempengaruhi daya tangkap seseorang serta pola pikir terhadap menanggapi dan mengambil keputusan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlina et al., 2021) mengatakan bahwa semakin tua umur responden maka pengalaman dan informasi yang didapat pun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik, tetapi berbanding

terbalik dengan kejadian ISPA, dikarenakan apabila umur semakin tua maka imunitas untuk menjaga kekebalan tubuh juga akan berkurang.

Responden penelitian didominasi dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 132 orang (62.9%). Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam mauun luar sekolah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Rendahnya pendidikan yang dijalani responden yang hanya sampai SMA akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan sikap dari responden dalam pelaksanaan keputusan yang terbaik. Pekerjaan masyarakat responden yang paling banyak yaitu sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja dengan jumlah 112 orang (53.3%). Responden yang memiliki status sudah kawin ada sebanyak 196 orang (93.3%), yang belum kawin 6 orang (2.9%), cerai mati 5 orang (2.4%), dan yang cerai hidup sebanyak 3 orang (1.4%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	N	%
Kesehatan Lingkungan		
Baik	53	25.2
Buruk	157	74.8
Perilaku / PKIP		
Baik	130	61.9
Buruk	80	38.1
KIA		
Baik	50	23.8
Buruk	160	76.2

Berdasarkan tabel hasil analisis univariat diatas dapat dilihat bahwa variabel Kesehatan Lingkungan masuk dalam kategori buruk (74.8%), sedangkan kategori baik hanya (25.2%). Banyak faktor yang menyebabkan mengapa lingkungan dikategorikan buruk, seperti sanitasi yang kurang, polusi udara yang banyak dan sejalan dengan masyarakat yang masih banyak melakukan pembakaran sampah. Variabel Perilaku/PKIP paling dominan pada tingkat baik (61.9%), sedangkan pada tingkat buruk sebesar (38.1%). Pelaksanaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sudah dikategorikan baik dan diharapkan dapat meningkatkan perilaku dalam menjaga kesehatan keluarga. Pada variabel Kesehatan Ibu dan Anak/KIA kategori paling dominan yaitu pada tingkat buruk (76.2%), seangkan kategori baik hanya (23.8%).

Tabel 3. Distribus Frekuensi Penyakit ISPA

Penyakit	N	%
ISPA	108	51.4
Tidak ISPA	102	48.6
Total	210	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi masyarakat yang terkena penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah. Jumlah masyarakat yang menjadi responden penelitian yang terkena penyakit ISPA ada sebanyak 108 responden (51.4%), sedangkan yang tidak terkena penyakit

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah

ISPA ada sebanyak 102 responden (51.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Penyakit ISPA				p-value	OR	95% CI	
	ISPA		Tidak ISPA				Lower	Upper
	N	%	N	%				
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	7	77.8	2	22.2	0.06	0.00	1.05	1.4
Perempuan	1	9.8	1	9.8	0.08	0.00	0.93	1.3
Umur								
< 32 Tahun	2	19.6	2	19.6	0.81	0.07	0.57	2.3
≥ 32 Tahun	8	78.4	7	68.8	0.37	0.03	0.78	4.4
Kesehatan Lingkungan								
Baik	3	29.4	5	47.6	0.00	0.00	0.00	1.1
Buruk	7	68.6	7	68.6	0.30	0.03	0.90	4.0

Buruk	1	6	5	3				
	0	6	2	3				
	5	.	.					
		9	1					
Perilaku/PKIP								
Baik	6	5	6	4	0.96	1.0	0.57	1.7
	7	1	3	8	8	1	9	6
		5	5			2		6
Buruk	4	5	3	4				
	1	1	9	8				
		.	.					
		2	8					
KIA (Kesehatan Ibu & Anak)								
Baik	1	2	4	9	0.00	0.00	0.00	0.0
		.	9	8	0	0	0	0
		0	.	0	0	1	1	7
				0		0		5
Buruk	1	6	5	3				
	0	6	3	3				
	7	.	.					
		9	1					

Berdasarkan tabel hasil bivariante diatas dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin laki-laki yang mengalami ISPA terdapat 7 orang (77.8%) dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 2 orang (22.2%). Salah satu faktor resiko yang menjadikan laki-laki terkena ISPA yaitu perilaku merokok dan pekerjaan diluar rumah yang sangat memungkinkan menghirup udara yang tidak bersik.

Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang terkena ISPA sebanyak 101 orang (50.2%) dan yang tidak terkena ISPA 100 orang (49.8%). Sejalan dengan menghirup udara yang tidak bersih, ini juga dikarenakan masih banyaknya perilaku membakar sampah yang dilakukan. Berdasarkan uji *chi square* yang dilakukan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit ISPA dapat dilihat bahwa nilai *p.value* = 0.106 ($> \alpha = 0.05$) yang artinya tidak ada pengaruh atau hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit ISPA.

Pada variabel umur responden, dapat dilihat umur responden yang paling banyak terkena penyakit ISPA yaitu pada kategori umur ≥ 32 tahun (51.9%), sedangkan untuk umur < 32 tahun yang terkena ISPA (50.0%). Menurut peneliti apabila umur semakin bertambah atau semakin tua maka imunitas untuk menjaga kekebalan tubuh juga akan berkurang, namun berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *p.value* = 0.817 ($> \alpha = 0.05$) yang artinya tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang bermakna antara umur terhadap kejadian penyakit ISPA.

Pada variabel kesehatan lingkungan dapat dilihat bahwa ISPA paling dominan pada kategori buruk (66.9%) dibanding dengan kesehatan lingkungan dalam kategori baik (5.7%). Sedangkan masyarakat yang tidak terkena penyakit ISPA lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang kesehatan lingkungannya dalam

kategori buruk pula (33.1%). Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *p.value* = 0.000 ($< \alpha = 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh atau hubungan yang bermakna antara kesehatan lingkungan terhadap kejadian penyakit ISPA. Ditunjang oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Yusup dan Sulistyorini (2009) yang dikutip oleh (Anggraini et al., 2013), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang kurang terdapat sebagian besar responden menderita ISPA (92.6%) dan tidak terkena ISPA (2.4%). Pada uji *chi square* menunjukkan nilai signifikan pada *p.value* = 0.000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit ISPA.

Pada variabel perilaku/PKIP dapat dilihat bahwa responden yang merasa pada kategori buruk dan terkena penyakit ISPA ada sebanyak (51.2%), sedangkan pada kategori baik ada (51.5%). Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat dilihat bahwa nilai *p.value* = 0.968 ($> \alpha = 0.05$) yang artinya tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang bermakna antara perilaku terhadap kejadian penyakit ISPA. Faktor yang dapat menjadikan perilaku masyarakat tidak ada hubungannya dengan kejadian penyakit ISPA bisa dikarenakan masyarakat sudah berperilaku yang baik.

Pada variabel Kesehatan Ibu dan Anak/KIA dapat dilihat bahwa responden yang terkena penyakit ISPA

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA di Kelurahan Nelayan Indah

dominan pada KIA pada kategori buruk (66.9%), sedangkan kategori baik hanya (2.0%). Hal yang diteliti pada variabel KIA yaitu seperti status gizi, konsumsi makanan sehari-hari apakah berenergi tinggi atau tidak dan sebagainya. Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat dilihat bahwa nilai *p.value* = 0.000 ($< \alpha = 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh atau hubungan yang bermakna antara KIA (kesehatan ibu dan anak) terhadap kejadian penyakit ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiana (2013), dengan hasil uji *chi square* didapat nilai *p.value* = 0.000 dengan signifikan (α) 0.05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap terjadinya penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang sudah dijalankan, didapat kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan kesehatan lingkungan serta Kesehatan Ibu dan Anak/KIA terhadap kejadian penyakit ISPA dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, umur, dan perilaku/PKIP terhadap kejadian penyakit ISPA.

Diharapkan kepada Pemerintah terutama pada pihak tenaga kesehatan untuk lebih banyak memberikan arahan, pengetahuan, serta penyuluhan mengenai pencegahan dan penanganan penyakit ISPA. Kemudian kepada masyarakat juga diharapkan lebih memperhatikan kesehatan lingkungan, sanitasi lingkungan dan juga kesehatan

Ibu dan Anak dalam pemberian gizi agar dapat mencegah terkena penyakit ISPA

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, S., Amelia Sintha, K., & Suaka Insan Banjarmasin, S. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin*.
- Hadiana, S. Y. M., 2013. *Hubungan Status Gizi terhadap terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Pajang Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herliana, T., Rahayu, S., Suryani, R. L., Utami, T. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10-17
- Kemendes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*
- Nanah dan Tinah. 2012. Hubungan Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Kebidanan, IV(01)*, 1-10
- Norkamilawati, Anwary, A. Z., & Ernadi, E. 2021. *Hubungan Paparan Asap Rokok, Obat Nyamuk Bakar dan Pembakaran Sampah*

dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ispa) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021.

Octavariny, R., Br Bangun, M., & Handayani, D. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan Ispa pada Balita. *Ejournal.Medistra.Ac.Id, 2(2)*.

Perangin-angin, R. E. P. 2019. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungin Tahun 2015. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains, 578-59*Zuhairi, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Press, 2004.